

FRASA NOMINAL SUBORDINATIF DALAM *CERKAK KENDHI WASIYAT* DAN *SAIRIS SEMANGKA* DI MAJALAH *PANJEBAR SEMANGAT*

Puti Kharisma Ning

putikharismaning07@gmail.com

Rahmaditya Khadifa Abdul Rozzaq Wijaya

rahmadityawijaya@gmail.com

Tuan Imron Mae-Ngae

tuanimron017@gmail.com

Sumarlam

sumarlamwd@gmail.com

Program Studi Magister Linguistik Universitas Sebelas Maret

Abstract: Short story is the story that has a short physical form. Short story is often expressed as story that can be read in one sitting. The storyline is simple and the background includes a limited scope. Short story are written in any languages, such as Javanese. This research was aimed to describe the forms and the grammatical meaning of subordinative nominal phrase that were found on the Javanese short story in *Panjebar Semangat* magazine published on February 2020. This investigation included two of short stories in this magazine entitled *Kendhi Wasiyat* and *Sairis Semangka*, each that represent a story for adult and romance. This study applied descriptive-qualitative method whose data were in the forms of phrases gained from the sentences in the short stories as the data sources. The data were collected by reading and note-taking which were then analyzed by using descriptive method. The results showed that the dominant subordinative nominal phrases (FNS) in both short stories was N+N (noun + noun) structure with various grammatical meanings. Other existing FNS structure were N+V, N+Adj, Adv+N, and Num+N.

Keywords: subordinative nominal phrase, grammatical meaning, short story

Pendahuluan

Manusia, dalam kehidupan sosial membutuhkan alat untuk menyampaikan gagasan, ide, atau ajakan untuk bekerja sama, yaitu dengan menggunakan bahasa. Oleh karena itu, bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa adalah satuan lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana 2001, 21). Dari pernyataan tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa gejala-gejala bahasa yang khas dapat ditemukan di kelompok sosial masyarakat. Oleh karena itu, studi tentang bahasa bisa dikaji lebih lanjut dalam bidang ilmu bahasa atau linguistik.

Kridalaksana (1993, 128) menyatakan linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah hakikat dan seluk bahasa, yakni bahasa secara umum yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi atau linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menyelidiki bahasa secara ilmiah. Kajian dalam linguistik, mencakup beberapa subdisiplin ilmu, seperti sintaksis, morfologi, fonologi, semantik, pragmatik, dan masih banyak yang lain. Penelitian ini merupakan pengkajian linguistik dengan pendekatan sintaksis atau analisis kalimat. Chaer (2015,19) menyatakan bahwa sintaksis menguraikan atau menganalisis sebuah satuan bahasa yang dianggap 'paling besar' yaitu kalimat, menjadi klausa-klausa yang membentuk kalimat tersebut. Selanjutnya, klausa-klausa ini diuraikan ke dalam frasa-frasa yang membentuk klausa tersebut sedangkan frasa itu sendiri terdiri atas unsur-unsur yang berupa kata. Objek kalimat yang dikaji dalam penelitian sintaksis bisa berbentuk lisan ataupun tulisan. Dalam bentuk yang tertulis, sering kita jumpai pengkajian sintaksis pada karya sastra berupa novel, cerpen,

Diterbitkan oleh:

Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta

dan sejenisnya. Pada penelitian ini, objek formal yang peneliti pilih adalah frasa nominal subordinatif (FNS) dengan objek material berupa *cerita cekak (cerkak)* atau cerita pendek dalam Bahasa Jawa yang bersumber dari majalah *Panjebar Semangat* edisi Februari 2020. Data penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam cerkak-cerkak tersebut yang mengandung FNS.

Kasus-kasus sintaksis yang ditemukan di dalam *cerkak* bahasa Jawa ini sangat menarik untuk diteliti, khususnya dalam bidang frasa. Penelitian ini melihat frasa dari kedudukan kedua unsurnya, yaitu dibedakan dengan frasa koordinatif dan frasa subordinatif. Frasa koordinatif adalah frasa yang kedudukan kedua unsurnya sederajat; sedangkan frasa subordinatif adalah frasa yang kedudukan kedua unsurnya tidak sederajat. Ada yang berkedudukan sebagai unsur atasan, yang kita sebut inti frasa; dan ada yang berkedudukan sebagai bawahan, yang kita sebut tambahan penjelas frasa.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu mengenai frasa yang serupa dengan penelitian ini. Pertama, penelitian dengan judul *Frasa Endosentris pada Bahasa Jepang* yang ditulis oleh Rosliana (2015). Penelitian ini mencoba menemukan definisi frasa dalam Bahasa Jepang dan perbedaannya dengan klausa dan kata majemuk menurut bentuk, struktur, dan kategori frasa tersebut. Penelitian kedua dilakukan oleh Damayanty (2014) dengan judul *Analisa Frasa Slogan Iklan Rokok Berbahasa Inggris pada Media Elektronik Sintaksis dan Semantis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui frasa apa saja yang muncul pada slogan dan jenis makna pada slogan tersebut. Selanjutnya, ada pula penelitian dengan judul *Frasa Nomina yang Berfungsi sebagai Komplemen dalam Klausa Bahasa Inggris* yang dilakukan oleh Marliah (2009). Penelitian ini membahas mengenai tipe frasa nominatif atau kata benda yang berfungsi sebagai pelengkap klausa dalam bahasa Inggris. Selain itu, penelitian ini juga membahas struktur dari konstituen frasa nominatif tersebut, sekaligus mendeskripsikan konstituen yang mungkin dihilangkan, ditambahkan, diganti, atau ditransformasikan.

Dengan mempertimbangkan berbagai penelitian terdahulu mengenai frasa tersebut, pada penelitian ini akan dibahas salah satu bentuk frasa yang apabila dilihat dari kedudukan unsurnya adalah frasa subordinatif dengan fokus kriteria pada nomina. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah frasa nominal subordinatif. Topik ini dipilih, karena peneliti belum menemukan topik serupa, sehingga hal ini dapat menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan minat dan ketertarikan terhadap cerpen berbahasa Jawa sehingga bahasa ini bisa tetap lestari dan semakin dikenal.

Sistem gramatika dari sebuah bahasa dibagi menjadi subsistem morfologi dan subsistem sintaksis. Pembahasan yang terdapat dalam subsistem morfologi adalah mengenai pembentukan kata dari satuan-satuan yang lebih kecil atau morfem, menjadi satuan yang tingkatannya lebih tinggi dalam subsistem sintaksis. Kemudian, subsistem sintaksis membahas mengenai penataan atau pengaturan kata-kata tersebut ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, atau disebut juga sebagai satuan-satuan sintaksis, seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Frasa merupakan satuan gramatika yang terdiri dari dua kata atau lebih dan hanya menduduki satu fungsi dalam kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Frasa juga lazim disebut sebagai satuan gramatika nonpredikatif, artinya hubungan antara kedua unsur, atau lebih, yang membentuk frasa itu tidak berstruktur subjek-predikat atau berstruktur predikat-objek.

Para ahli mengklasifikasikan frasa dengan cara yang berbeda-beda. Letak perbedaannya adalah pada penggunaan istilah atau sebutan terhadap macam frasa tersebut berikut penjelasan atau pembahasannya. Misalnya Ramlan (2005) menggunakan istilah frasa endosentris sedangkan Chaer (2015) memiliki istilah yang berbeda, yaitu frasa subordinatif untuk jenis frasa yang sama. Dalam penjelasannya, Ramlan (2005) mengklasifikasikan frasa dengan dua cara, yaitu berdasarkan distribusi unsur dan berdasarkan kategori frasa. Chaer juga membedakan frasa menjadi dua, berdasarkan kedudukan dan hubungan antara kedua unsurnya.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori frasa Chaer (2015) yang

mengelompokkan frasa berdasarkan kedudukan dan hubungan kedua unsurnya yang terdiri dari frasa koordinatif dan frasa subordinatif. Sebuah frasa dikatakan koordinatif apabila kedudukan kedua unsur penyusunnya sederajat. Sebaliknya, suatu frasa disebut subordinatif jika kedudukan kedua unsur pemebentuknya tidak sederajat atau atas-bawah.

Satuan sintaksis frasa yang dikaji di dalam penelitian ini adalah frasa yang kedudukan kedua unsurnya yang tidak sederajat, atau frasa subordinatif, dengan pembatasan pada frasa yang termasuk dalam kategori nomina/kata benda. Oleh karena itu, istilah yang digunakan di sini adalah frasa nominal subordinatif (FNS). Frasa nominal (FN) adalah frasa yang dapat mengisi fungsi subjek atau objek di dalam klausa (Chaer 2011, 121). Kemudian, menurut strukturnya, frasa ini dapat dibedakan menjadi frasa nominal koordinatif (FNK) dan frasa nominal subordinatif (FNS). Menurut Chaer (2009, 122), Frasa nominal subordinatif dapat disusun dari nomina+nomina (N+N), nomina+verba (N+V), nomina+adjektiva (N+A), adverbial+nomina (Adv+N), nomina+adverbial (N+Adv), nomina+ numeralia (+Num), numeralia+nomina (Num+N), dan nomina+demonstrativa (N+Dem).

Sejauh ini, frasa yang berstruktur N+N memiliki makna gramatikal: milik, bagian, asal bahan, asal tempat, campuran, hasil, jenis, gender, seperti, model, menggunakan, memakai, peruntukan, ada di, wadah, letak, dilengkapi, sasaran, pelaku, dan alat. Kemudian, FNS yang berstruktur N+V, sejauh ini, memiliki makna gramatikal: tempat, kegunaan, yang di-, dan yang biasa melakukan. Sementara itu, makna gramatikal FNS yang berstruktur Adv+N tergantung pada jenis adverbialnya. Sejauh ini, makna gramatikal yang ada pada FNS dengan struktur ini adalah makna: ingkar, kuantitas, dan batas. Selanjutnya, FNS yang berstruktur N+Adv, sejauh ini, hanya bermakna gramatikal 'pembatasan' saja. Dalam hal ini, hanya ada satu adverbial pembatasan, yaitu kata 'saja'.

Di sisi lain, FNS yang berstruktur Numeral+N memiliki makna gramatikal banyaknya dan himpunan. Selanjutnya, FNS dengan struktur N+Num bermakna gramatikal 'tingkat' dan dapat disusun apabila N-nya memiliki komponen makna (+terhitung) dan numeralianya memiliki komponen makna (+tingkat). FNS yang berstruktur N+Demonstrativa memiliki makna gramatikal 'penentu'. Frasa ini dapat disusun apabila N-nya memiliki komponen makna (+benda umum) dan unsur kedua berkategori pronomina demonstrativa (ini, itu). Sementara itu, FN metaforis dan FN idiomatis tidak memiliki makna gramatikal. Yang pertama bermakna 'perbandingan', dan yang kedua memiliki makna idiomatis.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif-kualitatif. Menurut Moleong (2014, 2), penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau angka-angka, sebagaimana penelitian ini yang mengkaji dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan berupa penggunaan frasa nominal subordinatif yang terdapat pada *cerkak* di Majalah *Panjebar Semangat*, edisi nomor 8 yang terbit pada bulan Februari 2020. Sudaryanto (2015, 15) mengatakan bahwa metode deskriptif-kualitatif adalah metode penelitian yang menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab permasalahan yang ada secara aktual, semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam diri penutur-penuturnya sehingga yang dicatat dalam atau dihasilkan dari penelitian berupa data yang apa adanya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dua buah *cerkak* yang dimuat pada rubrik *Cerkak* dan *Gelanggan Remaja* di Majalah *Panjebar Semangat* edisi nomor 8 terbitan Februari 2020 dengan judul *Kendhi Wasiyat* dan *Sairis Semangka*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan keperluannya dalam analisis. Objek penelitian berupa frasa nominal subordinatif, sementara data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang ada pada dua buah *cerkak* tersebut yang mengandung frasa nominal subordinatif. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik lanjutan berupa

teknik catat. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode agih, yaitu metode analisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri. Metode agih dalam penelitian ini menggunakan teknik bagi unsur langsung, yaitu dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur. Kemudian hasil analisis data dipaparkan menggunakan metode informal, yaitu dengan kata-kata atau uraian.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini persebaran frasa nominal subordinatif pada kedua cerkak yang berjudul *Kendhi Wasiyat* (KW) dan *Sairis Semangka* (SS) pada rubrik *cerkak* dan *gelanggang remaja* majalah *Panjebar Semangat* edisi Nomor 8 terbitan Februari 2020.

Tabel: Frasa Nominal Subordinatif dalam Cerkak Kendhi Wasiyat dan Sairis Semangka

Struktur	Cerkak		Jumlah
	KW	SS	
N + N	26	14	40
N + V	1	-	1
N + Adj	2	2	4
Adv + N	-	2	2
Num + N	-	2	2

Dari Tabel diatas terlihat bahwa persebaran FNS pada kedua *cerkak* tidak merata. Struktur FNS yang mendominasi kalimat-kalimat di dalam *cerkak* adalah gabungan antara dua nomina dengan jumlah kemunculan sebanyak 40 kali, masing-masing 26 pada *cerkak Kendhi Wasiyat* dan 14 pada *cerkak Sairis Semangka*. Yang kedua adalah FNS yang terdiri dari nomina dan adjektiva dengan total 4 kejadian yang dibagi rata pada kedua *cerkak*. Sementara FNS dengan struktur adverbial dan nomina serta numeralia dan nomina masing-masing muncul dua kali pada *cerkak Sairis Semangka* saja. FNS yang paling jarang muncul adalah FNS dengan struktur nomina dan verba, yaitu hanya satu kali pada *cerkak Kendhi Wasiyat*.

Di bawah ini akan diberikan contoh-contoh FNS yang terdapat pada kedua *cerkak* berikut analisis pada tiap-tiap kejadian.

FNS Berstruktur N+N

Berikut ini contoh kalimat yang mengandung FNS berstruktur nomina+nomina (N+N) dengan makna gramatikal ‘milik’

- (1) *Taun iki, sejatine aku wis pulang kampung dadi **abdi negara** ing Blitar.* (SS)
(Tahun ini, sebenarnya aku sudah pulang kampung menjadi *pegawai negara* di Blitar)

Pada kalimat (1) di atas, frasa *abdi negara* merupakan FNS berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal ‘milik’ karena nomina pertama (*abdi*) merupakan benda milik nomina kedua (*negara*) sebagai pihak yang memiliki. Secara potensial, di antara kedua nomina penyusun FNS tersebut dapat disisipkan kata ‘milik’.

Sementara itu, FNS berstruktur N+N dengan makna gramatikal ‘bagian’ dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

- (2) *Gupita ancang-ancang mudhun saka **andha panggung**.* (SS)
(Gupita bersiap untuk turun melalui *tangga panggung*)

Pada kalimat (2) di atas, frasa *andha panggung* (*tangga panggung*) merupakan FNS berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal ‘bagian’ karena nomina pertama (*andha*) merupakan bagian dari nomina kedua (*panggung*) yang mewakili keseluruhan. Secara potensial, di antara kedua nomina penyusun FNS tersebut juga dapat disisipkan kata ‘dari’. Struktur serupa juga terdapat pada FNS *pojokan panggung*, *pinggire panggung*, *irisan semangka*, *punjere tatanan*, dan *pundhen desa*.

Selanjutnya, FNS berstruktur N+N dengan makna gramatikal 'bahan' terdapat pada kalimat berikut ini.

- (3) **Piring porcelin isen renane buah diubengne.**(SS)
(Piring porselen yang berisi beraneka macam buah diedarkan)

Pada kalimat (3) di atas, frasa *piring porcelin* (piring porselen) merupakan FNS berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal 'asal bahan' karena nomina pertama (*piring*) memiliki komponen makna benda buatan sedangkan nomina kedua (*porcelin*) memiliki komponen makna bahan. Secara potensial, di antara kedua nomina penyusun FNS tersebut dapat disisipkan kata 'dari'.

Untuk FNS dengan struktur N+N dengan makna gramatikal 'jenis', contohnya terdapat pada kalimat di bawah ini.

- (4) **Mligine tumrap manungsa sukerta.** (KW)
(Khususnya pada manusia sukerta)

Pada kalimat (4) di atas, frasa *manungsa sukerta* (manusia sukerta) merupakan FNS berstruktur N + N dan memiliki makna gramatikal 'jenis' karena nomina pertama (*manungsa*) memiliki komponen makna benda yang sifatnya generik sedangkan nomina kedua (*sukerta*) mengandung komponen makna sebagai benda spesifik/penjelas, yaitu manusia yang dilahirkan untuk menjadi makanan Bathara Kala. Secara potensial, di antara kedua nomina penyusun FNS tersebut dapat disisipkan kata 'jenis'.

Temuan FNS berstruktur N+N yang memiliki makna gramatikal 'jenis' lainnya, yaitu: *flat cap, antologi geguritan, kekuwatan Batin, dhukun bayi, kendhi kuburan, malem jumuwah, kamar sengkeran, kembang telon, pedagang hasil bumi, uwit ringin, lampu wasiyat, anak mantu, anak dhukun, swara keplok, swara bocah, sarat masrut, dan opah dhukun*.

Kemudian, FNS berstruktur N+N dengan makna gramatikal 'gender' dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (5) **Banjur pawongan lanang iku noleh.** (SS)
(Lalu lelaki itu menoleh)

Pada kalimat (5) di atas, frasa *pawongan lanang* (orang lelaki) merupakan FNS berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal 'gender' karena nomina pertama (*pawongan*) memiliki komponen makna 'makhluk' dan nomina kedua (*lanang*) memiliki komponen makna 'jenis kelamin'. Secara potensial, diantara kedua nomina penyusun FNS ini dapat disisipkan kata *berjenis kelamin*. FNS lain yang berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal 'gender', yaitu *maratuwa lanang wedok* dan *wong wadon*.

Selanjutnya, FNS berstruktur N+N dengan makna gramatikal 'peruntukan', dapat diamati pada kalimat di bawah ini.

- (6) **Meja prasmanan makan siang ing pinggire panggung wiwit ditata.** (SS)
(Meja prasmanan makan siang di pinggir panggung mulai ditata)

Pada kalimat (6) di atas, frasa *meja prasmanan* (meja prasmanan) merupakan FNS berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal 'peruntukan' karena dalam nomina pertama (*meja*) terdapat komponen makna benda sebagai tempat, sedangkan nomina kedua (*prasmanan*) memiliki komponen makna benda pengguna. Secara potensial, di antara kedua nomina penyusun FNS tersebut dapat disisipkan kata 'untuk'. Sifat yang kurang lebih sama terdapat pada frasa *meja pasugatan*.

Berikutnya, FNS berstruktur N+N dengan makna gramatikal 'letak' atau 'posisi' dicontohkan oleh kalimat di bawah ini.

- (7) **Isih tekan barisan mburi saka anggone Gupita lungguh, dheweke wis ora sranta.** (SS)
(Masih sampai pada barisan belakang dari tempat Gupita duduk, dirinya sudah tidak sabar)

Pada kalimat (7), frasa *barisan mburi* (barisan belakang) merupakan FNS berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal 'letak/posisi' karena nomina pertama (*barisan*) memiliki komponen makna benda dan nomina kedua (*mburi*) memiliki komponen makna posisi. Secara potensial di antara kedua nomina penyusun FNS tersebut dapat disisipkan kata *yang di*.

Pada kalimat di bawah ini terdapat FNS berstruktur N+N dengan makna gramatikal 'pelaku'.

- (8) *Ewadene bareng tak laras-laras kanyata omongane Mas Mintardi ora kleru.*
(KW)

(Meskipun setelah kupikir-pikir, ternyata omongan Mas Mintardi tidak salah)

Pada contoh (8), frasa *omongane Mas Mintardi* (ucapannya Mas Mintardi) merupakan FNS berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal 'pelaku' karena nomina pertama (*omongane*) memiliki komponen makna hasil dan nomina kedua (*Mas Mintardi*) memiliki komponen makna insan. FNS berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal 'pelaku' juga terdapat pada frasa: *mboke dewor, Ibune menur, anake dhewe, pametake layon, putra jenate, patrape bapak, tangane ibune menur, dan tangane wong liya.*

FNS berstruktur N+V

Di bawah ini adalah kalimat yang mengandung FNS berstruktur nomina+verba (N+V) dengan makna gramatikal 'yang biasa melakukan'.

- (9) *Ketemune jebul Endang, bojoku sing waris ndhukun* (KW)
(Ternyata Endanglah, istriku yang mewarisi bakat menjadi dukun.)

Pada kalimat (9), frasa *waris ndhukun* 'pewaris praktik dukun' merupakan FNS berstruktur N+V dan memiliki makna gramatikal 'yang biasa melakukan', karena nomina (*waris*) memiliki komponen makna pelaku dan verba (*ndhukun*) yang berarti melakukan praktik dukun memiliki komponen makna yang biasa melakukan praktik.

FNS Berstruktur N+Adj

Sementara itu, FNS dengan struktur nomina+adjektiva (N+Adj) dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (10) *Bapakku dhukun kondhang babagan petung dina, nundhung dhemit, panglarisan engga jejodhowan.* (KW)
(Bapakku dukun terkenal dalam bidang perhitungan hari, mengusir makhluk gaib, memberi penglarisan hingga masalah perjodohan)

Pada kalimat (10), frasa *dhukun kondhang* (dukun terkenal) merupakan FNS berstruktur N+Adj. Frasa ini mempunyai gramatikal 'derajat'. Kata *dhukun* (dukun) merupakan nomina sedangkan kata *kondhang* (terkenal) termasuk kategori adjektiva. FNS tersebut bermakna 'derajat', karena ada dukun yang kemampuannya biasa saja, tidak sakti, dan tidak terkenal. Begitu pula sebaliknya, ada dukun yang memiliki kemampuan lebih, sakti, dan terkenal. Perbedaan menunjukkan 'derajat' atau tingkatan dalam hal kemampuan atau popularitas. FNS lain yang ditemukan berstruktur N+Adj yaitu: *kekuwatan gaib, sastrawan kawakan dan kaos werna biru.*

FNS yang berstruktur Adv+N

Kemudian, FNS berstruktur adverbia+nomina (Adv+N) dengan makna gramatikal 'ingkar' terdapat pada kalimat di bawah ini.

- (11) *Kamangka rong taun kepungkur dheweke uga wis nate melu acara kang padha, uga tanpa kanca.* (SS)
(Padahal dua tahun lalu dirinya juga sudah pernah mengikuti acara yang sama, juga tanpa teman.)

Pada kalimat (11) frasa *tanpa kanca* (tanpa teman) merupakan FNS berstruktur Adv+N dengan makna gramatikal ingkar karena adverbialnya (*tanpa*) bermakna ‘tidak dengan’ yang diikuti dengan kata *kanca* (teman) sebagai nomina. FNS lain yang juga berstruktur Adv+N, yaitu: *ora pamit*.

FNS yang berstruktur Num+N

Di bawah ini adalah contoh FNS berstruktur numeralia+nomina (Num+N) dengan makna gramatikal ‘banyaknya’.

- (12) *Kamangka rong taun kepungkur dheweke uga wis nate melu acara kang padha, uga tanpa kanca.* (SS)
(Padahal dua tahun lalu dirinya juga sudah pernah mengikuti acara yang sama, juga tanpa teman.)

Pada kalimat (12), frasa *rong taun* (dua tahun) merupakan FNS berstruktur Num+N dan memiliki makna gramatikal ‘banyaknya’ karena unsur pertamanya *rong* (dua) termasuk kategori numeralia dan unsur keduanya, *taun* (tahun), merupakan nomina yang memiliki komponen makna ‘waktu’. FNS lain dengan struktur serupa yang ditemukan adalah frasa *sairis semangka*.

FNS Berstruktur N+Dem

Berikut ini contoh kalimat dengan FNS berstruktur nomina+demonstrative (N+Dem) dengan makna gramatikal ‘penentu’.

- (13) *Mas, kok oleh buku iku?* (SS)
(Mas kok dapat buku itu?)

Pada kalimat (13), Frasa *buku iku* (buku itu) merupakan FNS berstruktur N+Dem karena unsur pertamanya (*buku*) berupa nomina sedangkan unsur keduanya merupakan pronomina demonstrativa (*iku*). FNS lain yang berstruktur N+Dem, yaitu: *festival sastra kencana iki*, *undangan iki* dan *buku antologi iku*.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, peneliti mencoba mengaitkan dengan salah satu penelitian sebelumnya yang relevan berjudul *Noun Phrase of Jace Wayland's Utterances in 'Mortal Instruments: City of Bones'* Artikel ini mencoba menjelaskan struktur, distribusi, dan fungsi dari frasa nomina dalam kalimat-kalimat novel karya Cassandra Clare yang berpengaruh pada karakterisasi tokoh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada tujuh tipe struktur noun phrase dan empat fungsi dari noun phrase di dalam klausa, di antaranya *subject*, *object*, *prepositional complement*, dan *predicative complement*.

Artikel ilmiah lain yang mengkaji frasa nomina yaitu *A Syntactic Analysis of The English Noun Phrase (A Study at the Fifth Semester of English Department Faculty of Teacher Training and Education University of Muhammadiyah Makassar)*. Artikel ini mendeskripsikan kemampuan mahasiswa dalam menyusun *noun phrase* di dalam Bahasa Inggris dan penyebab ketidaktepatan dalam penyusunan *noun phrase* tersebut.

Setelah melakukan telaah terhadap kedua jurnal tersebut, maka peneliti dapat menemukan perbedaan dan persamaan keduanya dengan penelitian ini. Terlebih dahulu akan dijelaskan, bahwa frasa nomina atau *noun phrase* di dalam bahasa Inggris tersusun dengan struktur sebagai berikut: (1) *determiner+head*, (2) *determiner+pre-modifier+head*, (3) *premodifier+head*, (4) *determiner+head+post modifier*, (5) *head+post-modifier*, (6) *determiner+pre-modifier+head+post-modifier*, dan (7) *pre-modifier+head+post-modifier*.

Apabila kita bandingkan, maka akan dapat kita temukan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan kedua penelitian di atas. Persamaannya, penelitian ini dan kedua penelitian di atas sama-sama membahas mengenai frasa nomina. Sementara perbedaannya terletak pada struktur frasa nomina yang menjadi objek analisis. Penelitian ini ditemukan frasa nominal subordinatif yang berunsur: (1) N+N, (2) N+V, (3) N+A, (4). Adv+N, (5) N+Adv, (6) Num+N, (7) N+Num, dan (8) N+Dem.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa FNS yang dominan atau paling banyak ditemukan dalam kedua *cerkak* yang dijadikan objek penelitian ini adalah FNS berstruktur N+N. Dalam *cerkak Kendhi Wasiyat*, yang diperuntukkan bagi pembaca dewasa, FNS berstruktur N+N yang paling banyak muncul adalah yang bermakna gramatikal 'jenis'. Selain yang berstruktur N+N, FNS yang lain yang juga ditemukan adalah FNS dengan struktur N+Adj dan N+V. Sementara itu, dalam *cerkak Sairis Semangka*, yang diperuntukkan bagi pembaca remaja, FNS berstruktur N+N yang paling banyak dipakai adalah FNS dengan makna gramatikal 'bagian'. Kemudian, FNS lain yang ditemukan dalam cerpen ini juga cukup bervariasi dari yang berstruktur N+Adj, Adv+N, Num+N, hingga N+Dem. Penggunaan frasa nominal subordinatif dalam sebuah konstruksi kalimat merupakan suatu hal yang penting untuk diketahui dan dipelajari. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan di bidang sintaksis yang berkaitan dengan frasa nominal subordinatif, terutama dalam karya sastra.

Daftar Pustaka

- Aarts, F & Aarts, J. 1982. *English Syntactic Structure: The Phrase and the Structure of The Phrase*. Oxford: Pergamon Press
- Amri, YK. 2015. *Bahasa Indonesia: Pemahaman Dasar-dasar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Atap Buku
- Moeliono, Anton M. dkk, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damayanty, EA. 2014. *Analisa Frasa Slogan Iklan Rokok Berbahasa Inggris pada Media Elektronik: Sintaksis dan Semantis* (Skripsi). Malang: Fakultas Bahasa Program Studi Bahasa Inggris Universitas Widyatama
- Junaid. 2018. "A Syntactic Analysis of The English Noun Phrase (A Study at the Fifth Semester of English Department Faculty of Teacher Training and Education University of Muhammadiyah Makassar". *Perspektif: Jurnal Pengembangan Sumber Daya Insani*. Universitas Muhammadiyah Makassar
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2009. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press
- Marliah, Lily. 2009. "Frasa Nomina yang berfungsi sebagai komplemen dalam Klausa Bahasa Inggris". *Sosioteknologi*, 16 (8). Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pratama, DI & Isti'anah Arina. 2017. *Noun Phrase of Jace Wayland's Utterances in Mortal Instruments: City of Bones*. *Journal of Language and Literature*, 17 (2)
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Seri Bahasa Karya Tulis Ke-2: Kalimat Baku Untuk Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Roslina, Lina. 2015. *Frasa Endosentris pada Bahasa Jepang*. *Izumi*, 5 (1)
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press